

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING
DALAM MENINGKATKAN PENYESUAIN DIRI DI LINGKUNGAN BARU**

Asna¹, Najlatun Naqiyah², Endang Pudjiastuti Sartinah³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email : asna.21015@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email : najlatunnaqiyah@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email : endangsartinah@unesa.ac.id

Submit: **19/05/2022** | Review : **21/07/2022** s.d **01/10/2022** | Publish : **20/10/2022**

Abstract

In addition to using policies from the government, there are also policies from the administrators of the pesantren, known as students who study in Islamic boarding schools. Many problems occur to students, especially new students who cannot adjust to their new environment. They will, have difficulties in social and learning. Group guidance services use problem-solving techniques expected to help students solve problems that occur, so that students are accustomed to solving their own problems. The author uses a pre-research method that collects various main informatprimaryabout hidden themes by using various sources. What needs to be observed is how the scheme works on the object, the environmental conditions, and also what problems are going on in the object; after the observation, the researcher interviewed the auto to know how the thing was. The aim was to find what obstapurposes and kinds of obstacles were, hota were who were threats involved, and how the concepts and methods were wanted t develop further.

Keywords: *Self Adjusment, Group Guidance, Problem Solving*

Pendahuluan

Pesantren merupakan tempat dan pilihan yang tepat dalam pembentukan karakter seorang anak terutama pada usia remaja, akan tetapi tidak semua remaja mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Masih banyak dari para santri terutama santri baru yang kurang

percaya diri dilingkungan barunya. Bisa karena kondisi lingkungan yang tidak sama dengan lingkungan sebelumnya dan juga mereka harus beradaptasi dengan teman barunya juga. Para santri dipondok pesantren bukan hanya dari wilayah yang sama melainkan mereka berasal dari wilayah yang berbeda-

beda. Apalagi dalam penyesuaian santri baru yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, sehingga para santri baru cenderung berdiam diri tidak mau bersosialisasi dengan kakak kelas tingkatnya.

Pendidikan di Indonesia yang sudah mulai berkembang pesat dengan baik, salah satunya di pondok pesantren dimana Pada hakikatnya semua manusia mengalami perkembangan dalam hidupnya, mulai dari ia lahir, masa anak-anak hingga mereka tumbuh menjadi dewasa. Hal tersebut merupakan fase dalam setiap kehidupan manusia ¹.

Menurut Bahori bahwa dalam pondok pesantren terdapat kurikulum yang beda dengan sekolah umum lainnya, karena pondok pesantren memadukan kurikulum yang dibuat sendiri dengan kurikulum pemerintah, maka dari itu selain dapat ilmu agama santri juga mendapatkan ilmu umum untuk bekal kelak di masyarakat. Santri tinggal dan hidup bersama dalam komunitas tertentu seperti: Kyai, ustadzah, pengurus pondok, dan juga santri². Oleh sebab itu banyak sekali faktor penyebab seseorang tidak bisa beradaptasi di lingkungan barunya hingga mereka mulai tertekan dan bingung harus bagaimana.

Karena pada dasarnya, individu yang mampu menghadapi masalah dalam hidupnya dan juga berhasil dalam menemukan berbagai tuntutan dari lingkungan barunya merupakan individu yang efektif dalam melewati mekanisme yang disebut dengan penyesuaian diri, begitupun sebaliknya individu yang tidak mampu dalam melewati suatu mekanisme tersebut merupakan individu yang bisa dikatakan gagal dalam penyesuaian diri³.

Bandura dalam Warsito yang mengemukakan bahwa penyesuaian diri (*self-efficacy*) yaitu keberhasilan individu dalam mengatasi dan melakukan sesuatu tertentu. Hal tersebut akan berakibat bagaimana seseorang itu berfikir, dan bertindak laku dalam mengatasi dan mengambil keputusan – keputusan yang sudah dipilih, dan mereka mampu dalam mengendalikan kondisi lingkungan sosialnya⁴. Berbagai cara dalam mengatasi penyesuaian diri yang rendah salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving terutama bagi santri baru yang masih harus bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya.

¹ Lilis Suryani, "KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling" 2 (2013): 136–40.

² Wiwin Hendriani Meidiana Pritaningrum, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama," *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 02, no. 03 (2013): 135.

³ Subagyo Imam, "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2013).

⁴ Salwa Sa'idah and Hermien Laksmiwati, "Dukungan Sosial Dan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama Di Pondok Pesantren," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 116, <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p116-122>.

Menurut pendapat Tohirin mengemukakan layanan bimbingan kelompok adalah metode memberikan pertolongan atau bimbingan terhadap individu melalui kegiatan kelompok, yang mana dalam layanan tersebut kegiatan, kelompok dan juga dinamika harus terwujud dalam membahas persoalan yang terjadi terhadap individu sebagai peserta dalam layanan tersebut⁵. Karena dalam bimbingan kelompok bisa dijadikan sarana bagi para santri baru yang mereka sifatnya cenderung berkelompok hanya dengan teman sebaya sehingga sangat mungkin mereka akan meniru atau mencontoh hal yang bersifat positif yang terjadi dalam kelompok tersebut, karena bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang sangat mendukung dalam memberikan keluangan terhadap anggotanya untuk meningkatkan penerimaan diri dan orang lainnya, memberi gagasan, feeling, dan bisa belajar mengenai perilaku juga dapat mempertanggung jawabkan atas pilihannya sendiri⁶. Terdapat beberapa teknik dalam bimbingan konseling dalam meningkatkan penyesuaian diri santri salah satunya dengan menggunakan teknik problem solving.

Menurut Yamin bahwa teknik problem solving merupakan suatu teknik untuk merangsang berfikir seseorang dan memakai wawasan, gagasan yang disampaikan oleh seseorang dan konselor hanya melihat dan menghargai setiap pemikiran, pendapat mereka⁷. Melalui metode problem solving atau pemecah masalah individu akan mendapatkan pemikiran maupun perspektif baru mengenai diri sendiri dan pengetahuan yang mendalam terkait perilaku diri sendiri, individu mampu menyelesaikan kesulitan, individu juga mampu dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi, melalui keterbukaan diri dengan didukung dari berbagai pihak, hingga seseorang mampu menempatkan pribadinya dengan lebih baik dalam menangkap pemikiran positif sehingga bereaksi pada pengembangan konsep diri yang positif, karena komunikasi yang baik akan membina jalinan yang bermakna diantara beberapa orang supaya keterbukaan seseorang semakin berkembang karena dukungan yang berkembang secara optimal⁸.

Dalam layanan bimbingan konseling dengan teknik problem solving santri diharapkan mampu dalam meningkatkan penyesuaian diri di

⁵ Mulia Sartika and Hengki Yandri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (2019): 9–17, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>.

⁶ Nur; dkk. Aini, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014): 104–10.

⁷ Dinar Sandyariesta, Yovitha Juliejantiningasih, and Tri Hartini, "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X" 7, no. 2 (2020).

⁸ Eka Sari; dkk. Setianingsih, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014): 76–82.

lingkungan yang baru yang bukan hanya lingkungan saja yang baru melainkan teman, kebiasaan sehari-hari, dan juga penyesuaian diri terhadap program-program yang ada di pesantren tersebut agar santri mampu dalam mengatasi problematika yang terjadi di lingkungan tersebut.

METODE

Menurut Ali & Asrori Penelitian dapat dijabarkan sebagai semua proses yang dibutuhkan dalam planing dan juga pelaksanaan penelitian ⁹.

Metode penelitian ini menggunakan *Pra-riset* (Pra-penelitian) kualitatif yang merupakan mengumpulkan berbagai informasi yang utama seputar tema yang tersembunyi dengan mamakai dari berbagai sumber referensi yang ada.

Proses dalam pra-riset sendiri bisa dengan pengamatan permasalahan yang terjadi di lapangan, perumusan fokus masalah, perluasan konteks berpikir, hingga pada tahap penyusunan proposal. Pra-riset sangat penting menilik kembali ia merupakan kunci dalam kesuksesan awal yang dipersiapkan peneliti. Oleh sebab itu peneliti disini melaksanakan studi pendahuluan. Dalam studi pendahuluan ini yang berfokus dengan tujuan menggambarkan konsep, menggambarkan permasalahan atau

problem dan juga menentukan metode dan lain sebagainya.

Dalam pra-penelitian ini peneliti juga melakukan observasi kepada objek penelitian tersebut. Yang perlu diamati bagaimana skema kerja pada objek tersebut, kondisi lingkungan dan juga persoalan apa yang sedang terjadi di dalam objek tersebut. Selesai observasi, peneliti melakukan interview dengan tujuan mengetahui lebih mendalam bagaimana konsep pada objek tersebut. bertujuan mengetahui kendala yang bagaimana dan seperti apa, datanya juga bagaimana, siapa saja subjek yang terlibat dan bagaimana konsep maupun metode yang diinginkan untuk dikembangkan labih dalam lagi

PEMBAHASAN

Penyesuaian Diri

Charles Darwin berpendapat bahwa pada dasarnya semua makhluk hidup secara alamiah sudah terbekali kemampuan dalam membantu dirinya sendiri dengan cara menepatkan diri dengan kondisi lingkungan agar bisa bertahan hidup ¹⁰. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Mustafa Fahmi bahwa penyesuaian diri ialah suatu prosedur dinamika secara terus menerus dengan tujuan dapat mengubah perilaku untuk

⁹ Syaban Maghfur, "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no.

1 (2018): 85–104, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1307>.

¹⁰ Maghfur.

mendapatkan relasi yang lebih sepadan antara pribadi dan lingkungan ¹¹.

Hal tersebut sejalan dengan Hartono & Sunarto, Rimini dan Sundari yang mengartikan bahwa individu yang tidak melihatkan emosi yang tegang, mekanisme psikologis yang tak terlihat, tidak menunjukkan frustrasi individu, menghargai setiap peristiwa dan bersikap positif dan realistis menunjukkan seseorang memiliki penyesuaian diri dengan baik ¹².

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam penyesuaian diri yakni: kebudayaan, kondisi fisik seseorang, lingkungan, kondisi mental, pertumbuhan dan perkembangan ¹³. Karena banyaknya aturan maupun larangan yang ditetapkan di pesantren juga kerap kali membuat para santri baru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Kondisi lingkungan yang baru tidak semuanya dapat dijalani dengan lancar terutama oleh santri baru, faktanya banyak sekali dari santri baru mengalami berbagai kendala. Menghadapi hal tersebut para santri seharusnya dapat menyesuaikan diri secara baik karena penyesuaian diri yakni salah satu syarat terpenting untuk terwujudnya kesehatan

psikis/jiwa individu ¹⁴. Banyak sekali kasus yang terjadi karena tidak dapat menyesuaikan diri dilingkungan barunya terutama pesantren bagi santri baru sehingga mereka melakukan hal-hal yang berdampak buruk bagi dirinya.

Runyon dan Haber dalam Wijayabahwa terdapat 5 aspek penyesuaian diri diantaranya: 1) pemahaman terhadap realitas yakni seseorang merubah persepsin realitas kehidupannya dan diinterpretasikan, makai dari itu mampu memilih tujuan yang benar sesuai dengan bakatnya serta tau konsekuensi dan membimbing perilaku yang diinginkan, 2) mampu untuk menangani stress dan juga kecemasan berarti seseorang tersebut dapat menerima kegagalan yang terjadi, 3) selalu menilai dirinya dan orang lain dengan positif baik penilaian itu dari sendiri maupun dari orang lain, sehingga terciptalah kedamaian psikologis, 4) mampu dalam mengontrol emosi dengan baik, 5) ikatan interpersonal dengan baik yakni hal tersebut berkaitan dengan hakikat seseorang dengan orang lain dalam sosial, bahwa seseorang sejak lahir

¹¹ Hikmah Maros and Sarah Juniar, "KONSELING KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Azzuhri" 09, no. 05 (2016): 1–23.

¹² Indah Lestari, Muswardi Rosra, and Diah Utaminingsih, "Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII," *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 3 (2017).

¹³ Ayu Nuzulia Rahma, "Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di

Panti Asuhan," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (2011): 231–46, <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>.

¹⁴ Oki Tri Handono and Khoiruddin Bashori, "HUBUNGAN PENGUATAN Terhadap Disiplin ANAK USIA DINI DI PAUD PEMBINA 1 KOTA BENGKULU (Studi Deskriptif Kuantitatif Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu)," *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (2013): 79–89.

tergantung kepada orang lain ¹⁵. Seseorang yang mampu bersosial dengan baik dan berhubungan secara bermartabat dan bermanfaat termasuk seseorang yang memiliki penyesuaian yang baik.

Santri yang saat ini berada di lingkungan yang baru seperti pesantren, seharusnya ia mampu dalam melakukan penyesuaian diri secara baik, dikarenakan kondisi yang sedang dihadapi saat ini sudah berbeda dengan situasi sebelumnya. Hal tersebut diharapkan supaya santri baru dapat belajar dengan baik dan memuaskan, sehingga ia mampu dalam menyesuaikan diri dengan baik dengan keadaan lingkungan sekarang, karena jika santri baru tidak dapat menyesuaikan dengan baik maka ia akan mengalami kesulitan terutama dalam belajarnya, dan itu akan berdampak buruk bagi psikologisnya ¹⁶.

Santri yang tidak mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungan akan berdampak negatif seperti: 1) prestasi akademik yang terpengaruh, 2) mudah stress, 3) rendahnya *school well being*, 4) tidak termotivasi dalam belajar, 5) tidak efektifnya kegiatan akademik. Sehingga santri perlu diberikan layanan bimbingan konseling terutama menggunakan teknik problem solving

dalam mengatasi hal-hal tersebut, untuk membantu santri yang tidak dapat menyesuaikan di lingkungan barunya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti: mogok makan, kabur dari pesantren, selalu melanggar peraturan yang berlaku di pesantren.

Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving

Menurut Juliati layanan bimbingan kelompok mampu membantu mengembangkan nilai rasa, pemikiran, pengetahuan, gagasan dan juga menciptakan perilaku yang lebih positif ¹⁷. Pendapat lain dari Mulyadi yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok ialah suatu layanan dengan memberikan bimbingan terhadap seseorang melalui kegiatan kelompok ¹⁸. Karena layanan bimbingan kelompok secara konsep sangat efektif dalam pemberian layanan yang sifatnya informatif dan juga yang bersifat terapis. Dalam bimbingan kelompok juga terdapat tujuan yang akan dicapai dalam masalah penyesuaian diri tersebut, seperti yang dikatakan Prayitno tujuan bimbingan kelompok antara lain:

- 1) Dapat berbicara dengan baik di depan orang lain

¹⁵ Nawang Warsi Wulandari Ahmad Isham Nadzir, "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 8, no. 2 (2013): 701.

¹⁶ Kiki Mariah, Neviyarni S, and Jamaris Jamna, "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas X SMAN 1

Sungai Tarab," *Konselor* 5, no. 2 (2016): 72, <https://doi.org/10.24036/02016526476-0-00>.

¹⁷ Sartika and Yandri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya."

¹⁸ Sandyariesta, Juliejantiningih, and Hartini, "Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving terhadap kemandirian belajar siswa kelas X."

- 2) Menegluarkan ide, gagasan, pendapat, kritik, saran, dan yang lainnya terhadap orang lain
- 3) Mampu belajarmenghormati pendapat oran lainnya
- 4) Responsibility terhadap pendapat yang dipilihnya
- 5) Mengontrol emosi dengan baik dari hal – hal yang sifatnya negatif
- 6) Mampu untuk saling menghargai
- 7) Menyenangkan terhadap yang lainnya
- 8) Dalam kepentingan bersama dapat membahas pokok-pokok permasalahan maupun topik umum¹⁹.

Dari uraian diatas dimana bimbingan kelompok bertujuan membantu seseorang dalam bersosial, bagaimana cara ia menghadapi lingkungan maupun orang disekitar mereka, hal ini berkaitan dan sangat berperan dalam penyesuaian diri santri dilingkungan barunya, adapun didalam bimbingan kelompok terdapat asas – asas yang perlu diperhatikan bersama sebelum proses bimbingan kelompok berlangsung dengan tujuan agar partisipan dalam bimbingan kelompok faham akan keajiban dan hak mereka dalam melaksanakan bimbingan

kelompok berikut asas-asas yang perlu diperhatikan dalam bimbingan kelompok menurut Hallen :

- 1) Asas kerahasiaan, ialah setiap anggota harus merahasiakan dan menyimpan mengenai apa saja yang dibahas dalam bimbingan kelompok, utamanya hal-hal yang bersifat rahasi yang tidak perlu diketahui oleh orang lain.
- 2) Asas keterbukaan, ialah setiap anggota boleh dan terbuka dalam menyampaikan ide mereka, gagasan dan pemikiran mereka tanpa malu-malu
- 3) Asas kesukarelaan, ialah setiap tidak ada paksaan dari orang lain dalam mengemukakan pendapat pribadi secara langsung
- 4) Asas normatif, ialah para anggota diskusi yang dibicarakan dalam kelompok tersebut harus sesuai dengan kebiasaan mereka yang berlaku tidak boleh bertentangan²⁰.

Terdapat beberapa teknik dalam bimbingan kelompok menurut Rusmana seperti: pemberian informasi, sosiodrama, diskusi, permainan, karyawisata dan juga proble solvind (pemecah masalah). Problem solving sendiri diartikan sebagai pemecah

¹⁹ Wela Aswida, . Marjohan, and Yarmis Syukur, "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa," *Konselor* 1, no. 2 (2012): 1–11, <https://doi.org/10.24036/0201212697-0-00>.

²⁰ F.R.S. S. Chandrasekhar and jurusan teknik mesin Laily Noor Ikhsanto, "EFEKTIFITAS LAYANAN

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK SEKOLAH TINGKAT SMP DI DESA JRAKAH KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG," *Liquid Crystals* 21, no. 1 (2020): 1–17.

masalah atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Dan rata-rata santri baru yakni mereka yang duduk dikelas VII maupun X mereka yang usianya 11 sd 16 tahun seperti yang jelaskan oleh Piaget (Santrock, mendefinisikan remaja yang berusia 11/12 s.d 15 tahun mereka mampu menalar dan membayangkan reka kejadian maupun situasi dan diolah dengan pikiran yang logis, sehingga memungkinkan para remaja terampil dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain. Teknik tersebut digunakan bagi santri baru dalam menyesuaikan diri dengan tujuan agar ia mampu dalam mengambil keputusan, berpikir kritis, relitis dan juga mampu mengambil mana solusi yang tepat untuk dirinya. Adapun langkah-langkan problem solving menurut Syaiful dan Azwan sebagai berikut: 1) masalah yang jelas yang berasal dari seseorang sehingga bisa dipecahkan sesuai dengan kemampuannya, 2) adanya data yang bisa di pakai dalam menyelesaikan persoalan tersebut, 3) memilih jawaban yang bersifat sementara di persoalan tersebut, 4) jawaban sementara dapat diuji terlebih dahulu kebenarannya. Hal tersebut seseorang harus tau betul apakah langkah yang diambilnya benar-benar tepat baginya, 5) kesimpulan, yang mana seseorang samapi pada tahap akhir yakni

kesimpulan dan menemukan atas jawaban tersebut.

Kelebihan dari pada problem solving sendiri ini menurut Syaiful dan Azwan ialah: 1) teknik problem solving tersebut membuat lingkungan baru semakin relevan, 2) proses belajar dengan teknik problem solving dapat membantu seseorang terbiasa dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dan terampil dalam memecahkan persoalan tersebut baik dalam lingkungan pesantren, sekolah, keluarga maupun masyarakat, 3) problem solving tersebut mampu merangsang pikiran seseorang secara objektif dan menyeluruh dan dapat melihat dari berbagai segi pada rangka pemecahan.

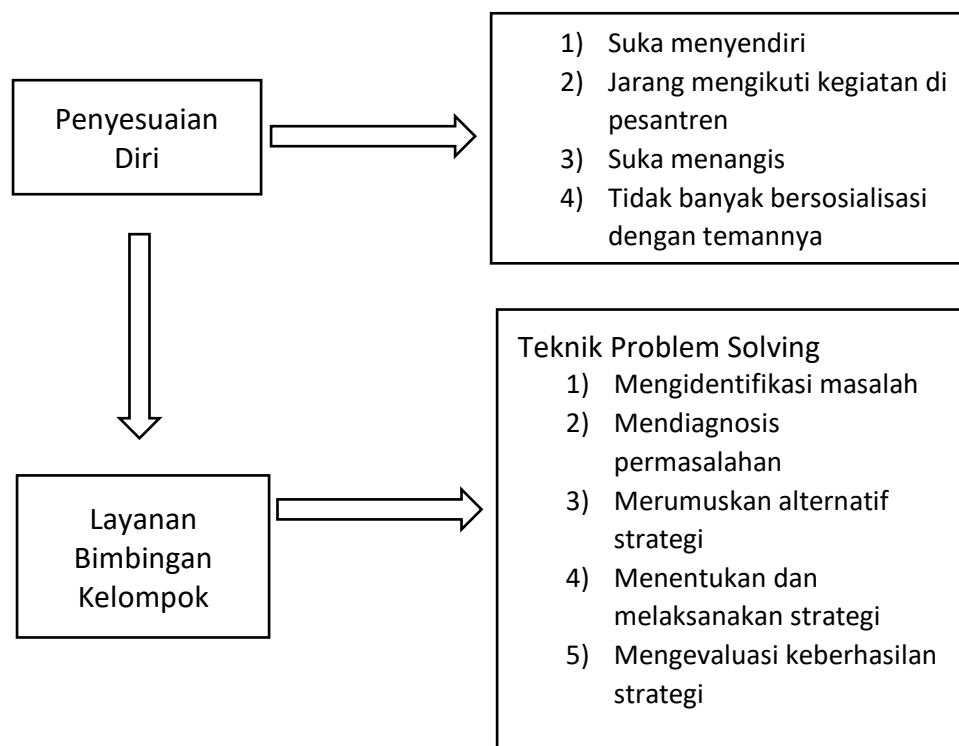
Selain kelebihan ada juga kekurangan dalam teknik problem solving itu sendiri menurut Syaiful dan Azwan sebagai berikut: 1) diperlukan keterampilan dalam menentukan tingkat kesulitan dalam permasalahannya seperti SD, SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi cara memecahkan persoalannya pun tergantung dengan kemampuan berpikir seseorang, 2) diperlukan waktu yang banyak dalam melakukan tehnik tersebut, 3) merubah pola berpikir peserta didik yang awalnya biasa mendengarkan kini belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau kelompok, dan itu kesulitan tersendiri bagi seseorang²¹.

²¹ Monsieur Andrianary and Philippe Antoine, *PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK*

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH AL HIKMAH BANDAR

Layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik problem solving diharapkan santri baru mampu dalam mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan dan juga akibat maupun dampak dari pilihan yang sudah diambilnya, maka dari itu pentingnya bimbingan kelompok

dengan teknik problem solving tersebut. Dalam permasalahan tersebut akan menghambat pada proses belajar dan adaptasi santri sehingga digambarkan pada gambar dibawah ini kerangka berpikir dalam menyelesaikan masalah dalam penyesuaian diri santri baru dilingkungan baru.



Gambar : Kerangka Berpikir

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan dalam kelompok tersebut dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Anggota diharapkan aktif untuk mengemukakan pendapatnya sehingga

membantu para santri baru yang belum bisa beradaptasi dilingkungan barunya sehinga secara sosial mereka terlatih untuk berbicara dan mengemukakan ide-ide maupun gagasan. Dengan menggunakan teknik problem solving santri baru diharapkan mampu dalam mengambil keputusan dan

bertanggung jawab akan keputusan tersebut. Karena banyak sekali santri baru yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan barunya karena beberapa faktor bisa karena kondisi lingkungan saat ini yang tidak sama dengan kondisi lingkungan sebelumnya bisa juga karena aturan dipesantren yang membuat ia masih belum bisa beradaptasi dengan baik[].

Referensi

Ahmad Isham Nadzir, Nawang Warsi Wulandari. "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 8, no. 2 (2013): 701.

Aini, Nur; dkk. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014): 104–10.

Andrianary, Monsieur, and Philippe Antoine. *Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di madrasah aliyah al hikmah bandar lampung tahun pelajaran 2018/2019*. Vol. 2, 2019.

Aswida, Wela, . Marjohan, and Yarmis Syukur. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa." *Konselor* 1, no. 2 (2012): 1–11. <https://doi.org/10.24036/0201212697-0-00>.

Handono, Oki Tri, and Khoiruddin Bashori. "HUBUNGAN PENGUATAN Terhadap Disiplin ANAK USIA DINI DI PAUD PEMBINA 1 KOTA BENGKULU (Studi Deskriptif Kuantitatif Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu)." *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (2013): 79–89.

Imam, Subagyo. "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2013).

Lestari, Indah, Muswardi Rosra, and Diah Utaminingsih. "Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 3 (2017).

Maghfur, Syaban. "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 85–104. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1307>.

Mariah, Kiki, Neviyarni S, and Jamaris Jamna. "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab." *Konselor* 5, no. 2 (2016): 72.

<https://doi.org/10.24036/02016526476-0-00>.

Maros, Hikmah, and Sarah Juniar. "KONSELING KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Azzuhri" 09, no. 05 (2016): 1–23.

Meidiana Pritaningrum, Wiwin Hendriani. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama." *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 02, no. 03 (2013): 135.

Rahma, Ayu Nuzulia. "Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (2011): 231–46. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>.

S. Chandrasekhar, F.R.S., and jurusan teknik mesin Laily Noor Ikhsanto. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Tingkat Smp Di Desa Jarakah Kecamatan Taman Kabupaten Pematang." *Liquid Crystals* 21, no. 1 (2020): 1–17.

Sa'idah, Salwa, and Hermien Laksmiwati. "Dukungan Sosial Dan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama Di Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 116. <https://doi.org/10.26740/jpitt.v7n2.p116-122>.

Sandyariesta, Dinar, Yovitha Juliejantiningasih, and Tri Hartini. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X" 7, no. 2 (2020).

Sartika, Mulia, and Hengki Yandri. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (2019): 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>.

Setianingsih, Eka Sari; dkk. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014): 76–82.

Suryani, Lilis. "KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling" 2 (2013): 136–40.